

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Bencana adalah kejadian atau peristiwa tidak terduga dan sulit diprediksi yang akan mengancam dan dapat mengganggu kehidupan masyarakat, kerusakan lingkungan, banyaknya korban jiwa, kerugian harta benda, kerugian materi, timbulnya berbagai macam penyakit hingga dampak psikologis manusia yang disebabkan oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia itu sendiri (BNPB, 2020).

Bencana dibagi menjadi tiga, faktor pertama adalah bencana alam yang dimaksud bencana alam adalah faktor yang diakibatkan karena peristiwa alam seperti banjir, puting beliung, gunung meletus, gempa bumi, tsunami dan tanah longsor, faktor kedua merupakan bencana non alam peristiwa tersebut disebabkan karena kejadian non alam dan adanya campur tangan manusia seperti wabah penyakit, kegagalan teknologi, kebakaran hutan dan kecelakaan transportasi dan faktor ketiga ialah bencana sosial, bencana tersebut akibat dari ulah manusia yang menimbulkan suatu kerusuhan contohnya adalah konflik sosial, terror dan sabotase (Keliat & Marliana, 2018).

World Health Organization menyatakan pada 31 Desember 2019 mendapatkan laporan pertama kali dari kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina telah terdeteksi sebuah wabah penyakit pneumonia virus corona jenis baru. Direktur Jendral WHO telah menetapkan Wabah penyakit tersebut sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang meresahkan dunia (KKMD)* pada 30 Januari 2020. Pada 11 Febuari 2020 WHO memberi nama virus baru tersebut dengan sebutan COVID 19 (Coronavirus Disease 19). Penyakit COVID 19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang menyerang sistem pernapasan, seseorang akan mengalami sesak nafas ringan hingga berat. Orang yang lebih tua dan individu yang memiliki riwayat penyakit seperti diabetes mellitus, kanker, penyakit pernafasan kronis, penyakit kardiovaskuler mudah untuk terjangkit penyakit

COVID 19 dan mempunyai resiko kematian yang lebih besar. COVID 19 menyebar melalui partikel kecil air ludah yang dikeluarkan saat batuk/bersin. Vaksin ataupun pengobatan COVID 19 belum ditemukan dan masih banyak uji coba yang dilakukan.

Penyakit COVID 19 ditetapkan sebagai bencana non alam dan merupakan sebuah pandemi pada 11 Maret 2020 oleh WHO (2020). Menurut Taylor (2019) pengertian dari pandemi adalah epidemi berskala besar yang menyebar di berbagai negara dan umumnya banyak orang yang terjangkit. Sementara epidemi adalah adanya peningkatan kasus penyakit secara tiba-tiba dan tinggi disuatu populasi tertentu. Penyebab pandemi dikarenakan suatu organisme virus atau bakteri yang dapat dengan mudah menular dari manusia ke manusia dan menyerang individu yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga dapat mengakibatkan penyakit/kondisi yang lebih parah. Pandemi memiliki tingkat penyebaran yang cepat dikarenakan proses penularan yang sangat mudah.

Data yang telah dikonfirmasi untuk kasus penyakit COVID 19 pada 21 April 2020 secara global didapatkan 213 negara dan wilayah yang sudah terpapar kasus covid 19, sebanyak 2.397.216 kasus positif COVID 19 dan 162.956 meninggal dunia akibat kasus COVID 19 (WHO 2020) . Indonesia salah satu negara yang terinfeksi oleh COVID 19. Data yang diperoleh pada 21 April 2020 teterdapat 7135 kasus positif COVID 19 dan 616 meninggal dunia. Wilayah DKI Jakarta menempati kota dengan kasus tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 3260 orang, kemudian wilayah Jawa Barat sebanyak 756 disusul wilayah Jawa Timur sebanyak 603 orang pada 21 April 2020 (Kemenkes RI, 2020). Di Negara Cina telah dilakukan sebuah intervensi untuk menekan penyebaran wabah COVID 19 dengan melakukan karantina warga supaya tetap tinggal di dalam rumah dan membatasi semua aktivitas yang berada diluar rumah, hal ini mempengaruhi aspek kehidupan seseorang dan menyebabkan berbagai dampak macam psikologis termasuk kecemasan (Qiu et al., 2020).

Masyarakat yang sehat secara fisik dalam menghadapi pandemi COVID 19 ikut merasakan dampak psikologis, dikarenakan adanya pembatasan jarak sosial dari individu satu ke individu yang lain jadi bukan hanya pasien COVID 19 yang mengalami gangguan psikologis tetapi masyarakat turut merasakan

**Fajri Eka Tyassari, 2020**

*Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Orang Dewasa Menghadapi Pandemi COVID-19 Sebagai Bencana Non Alam Di RW 005 Kelurahan Limo*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Progam Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

kekhawatiran dalam dirinya. Pembatasan jarak sosial membuat banyak sistem berubah seperti pekerjaan yang harus dilakukan di rumah, kegiatan perekonomian yang tidak pasti kegiatan pendidikan yang dilakukan di rumah dengan sistem online. Dampak tersebut memberikan perubahan pada kehidupan masyarakat dalam rutinitas kesehariannya (Kim & Su, 2020). Pemberlakuan peraturan dan kebijakan di Negara Cina ini sejalan dengan peraturan negara Indonesia yaitu melakukan pembatasan interaksi fisik dan pembatasan sosial (*physical contact/physical distancing and social distancing*) (Kemenkes RI, 2020).

Peraturan diberlakukan dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Semua merasakan kecemasan akibat pandemi COVID 19. Berdasarkan penelitian, orang dewasa memiliki kecemasan yang tergolong tinggi terdapat data sebanyak 52.730 responden dari 36 provinsi wilayah Hongkong, Makau dan Taiwan terdiri dari 18.555 (35,27%) laki-laki dan 34.131 (64,73%) perempuan, hasil menunjukkan bahwa kecemasan perempuan lebih tinggi dan lebih rentan stress daripada laki-laki yaitu 15,97% untuk perempuan dan 15,03% untuk laki-laki. Orang dengan usia 18 tahun kebawah memiliki kecemasan terendah yaitu 13,41% dan orang dewasa antara 18 sampai 30 tahun serta lansia yang diatas 60 tahun menunjukkan presentase tinggi yang masing-masing mendapatkan rata-rata 27,76 (15,69%) dan 27,49 (24,22%).

Data tersebut membuktikan orang dewasa cenderung memiliki dampak psikologis kecemasan yang tinggi. Orang dewasa mudah mendapatkan informasi dari media sosial tentang perkembangan covid 19, takut akan berpisah dengan orang yang dicintainya, permasalahan tentang pekerjaan, kesulitan mendapatkan bahan makan dan mendapatkan fasilitas/ sarana kesehatan pada orang dewasa akhir menjadi sebab orang dewasa mudah merasa cemas (Wang *et al*, 2020).

Pada usia dewasa perubahan fisik dan psikologis telah matang dan seseorang mempunyai tanggung jawab lebih berat untuk mengatur urusan rumah tangga. Segi biologis pada orang dewasa menunjukkan pertumbuhan ukuran tubuh yang sudah maksimal untuk memproduksi. Usia dewasa muda mulai produktif dengan segala tanggung jawabnya termasuk pada keluarga, menangani permasalahan yang dihadapi, mempertimbangkan segala keputusan dan mempunyai aktivitas sebagai rutinitasnya sedangkan dewasa akhir memiliki

tanggung jawab yang lebih berat dan sikap yang lebih bijaksana (Nurlaila et al., 2018). Dewasa awal berkonsep lebih spesifik sedangkan dewasa akhir berusaha untuk mewujudkan tujuannya dan mengevaluasinya sehingga tetap bisa bertahan untuk melanjutkan hidup salah satunya dengan bekerja (Dewi, 2014).

Perasaan takut terjangkit virus ataupun tertular COVID-19 dan bahkan mengalami kematian karena penyakit COVID-19 bukan salah satu kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat, tetapi masyarakat juga merasa cemas terhadap sistem pekerjaan yang berubah, sektor ekonomi yang menurun dikarenakan pegawai yang tidak berkerja (Ornell et al., 2020). Pandemi membuktikan bahwa seseorang dapat mengalami dampak psikologis termasuk kecemasan.

Keadaan emosi tanpa objek tertentu disertai dengan perasaan takut yang belum jelas, rasa ketidakpastiaan, tidak berdaya, mengisolasi, dan ketidakamanan disebut dengan kecemasan. Perasaan takut melibatkan penilaian kognitif dan bentuk dari suatu respon psikologis dari suatu yang mengancam Tingkat kecemasan/ansietas antara lain cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan panik. Ansietas dapat dinyatakan dengan adanya perubahan fisiologis, perilaku, kognitif dan afektif. (Stuart, 2016).

Survei berjudul Dampak COVID 19 pada Kesehatan Mental Kecemasan Orang Amerika yang dilakukan oleh *American Psychiatric Association* (APA) terhadap 1004 orang dewasa. Diperoleh hasil 36% responden mengatakan pandemi covid 19 memiliki dampak serius pada kesehatan mental, 40% responden khawatir sakit berat atau meninggal akibat virus corona, 48% responden merasa cemas tertular virus corona, 57% responden khawatir akan kekurangan makanan, obat-obatan atau kebutuhan lainnya, 59% responden mengaku coronavirus berdampak pada kehidupan sehari-hari dan berpengaruh pada keuangan mereka dan 62% responden cemas jika keluarga dan orang yang dicintai tertular coronavirus.

Penelitian mengenai survei nasional tentang tekanan psikologis diantara orang - orang cina dalam pandemi covid 19 : implikasi dan rekomendasi kebijakan menyatakan sebanyak 1210 responden memiliki dampak psikologis diantaranya adalah kecemasan didapatkan bahwa 770 (63,6%) mengalami kecemasan yang normal, 91 (75%) responden mengalami kecemasan ringan, 247

**Fajri Eka Tyassari, 2020**

*Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Orang Dewasa Menghadapi Pandemi COVID-19 Sebagai Bencana Non Alam Di RW 005 Kelurahan Limo*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

(20,4%) responden mengalami kecemasan sedang dan responden yang mengalami kecemasan berat sebanyak 102 (8,4%) kecemasan yang menyelimuti masyarakat dikarenakan faktor dari melihat perkembangan pandemi COVID-19 (Qiu et al., 2020).

Negara Jepang melaporkan faktor ekonomi juga memengaruhi aspek kehidupan seseorang sehingga mengancam kesehatan psikologisnya dan bagi pasien yang terinfeksi atau dicurigai positif COVID-19 mengalami reaksi emosional seperti cemas, ketakutan, kesepian, marah, bosan dan terkadang mengalami gangguan tidur (Shigemura et al., 2020). Reaksi seseorang mengenai kejiwaannya selaras dengan penelitian Shultz et al., (2016) tentang kasus virus ebola yang menyerang Afrika pada tahun 2013 sampai 2016 selain virus sebagai penyakit dan menular ke manusia, virus ebola juga menebarkan kecemasan dalam menghadapi pandemi EVD (Ebola Virus disease). Diperoleh data 28.652 kasus dengan diagnose ebola, 11.325 orang meninggal dan lebih dari 17.300 dinyatakan sembuh. Dampak pandemi EVD mengakibatkan fasilitas konseling tentang kesehatan jiwa mengalami peningkatan sebesar 39,5 % dikarenakan banyak orang yang merasa takut sehingga melakukan konsultasi. Dampak psikologis yang mengganggu kesehatan menyebabkan proses penyebaran virus ebola secara cepat pada pasien, laju penyembuhan yang lambat dalam menyelamatkan jiwa dan meningkatkan tekanan pada berbagai psikologis lainnya.

Tempat konseling kesehatan mental selama virus ebola pada maret 2015 sampai Februari 2016 di rumah sakit Connaught menyatakan bahwa diagnosa yang paling umum untuk dijumpai adalah kecemasan, perasaan takut dan depresi ringan. Pasien yang datang berusia 0-17 tahun ada 27 (19%), usia 18-34 tahun sebanyak 64 (45%), usia 35-54 tahun sebanyak 33 (23%), usia 55-74 tahun terdapat 15 (10%). Hasil dari kunjungan pasien dinyatakan usia dewasa menempati urutan yang paling tinggi. Data tersebut menekankan bahwa usia dewasa mempunyai resiko yang lebih besar dalam merasakan dampak psikologisnya termasuk kecemasan (Stania et al., 2017).

Kecemasan dalam masa pandemi ini bisa menyebabkan penyakit kejiwaan berlanjut, oleh karena itu diperlukan strategi pencegahan seperti gaya hidup sehat, kualitas tidur yang baik, olah raga teratur serta dukungan psikologis sebagai

halnya memiliki hubungan yang baik dengan orang terdekat dan keluarga. Semua itu harus dilakukan setiap hari untuk meningkatkan kekebalan tubuh dalam melawan COVID-19 (Kim & Su, 2020). Maka dari itu pentingnya dukungan keluarga dalam menghadapi pandemi covid-19. Dukungan keluarga tidak hanya dari ayah, ibu dan anak saja tetapi bisa dari keluarga besar/extend family yang terdiri dari nenek dan kakek yang tinggal dalam satu rumah. Manfaat dari extend family adalah anggota keluarga tidak akan merasa sendirian, beban yang dirasakan tidak ditanggung secara individu, dapat membagi pekerjaan rumah, secara bergantian bisa menjaga anak dan adanya perhatian yang lebih.

Dukungan keluarga inti terhadap kecemasan dibuktikan oleh Palimbo *et al.*, (2017) pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan pada saat hemodialisa dalam penelitian ini menyatakan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang ada 40 orang (53,3%) sehingga yang mengalami kecemasan berat sebanyak 41 orang (54,7%). Dukungan keluarga adalah proses interaksi dalam hubungan sosial antar anggota keluarga yang dilakukan setiap saat dan dilakukan sepanjang masa kehidupan manusia yang dimana anggota keluarga selalu mendukung, memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2010)

Dukungan keluarga memberikan kekuatan untuk mengurangi kecemasan pada ibu hamil tri semester III dinyatakan dengan hasil dukungan keluarga sebesar (87,5%) sehingga terdapat (71,4%) ibu hamil tidak mengalami kecemasan (Rinata & Andayani 2018). Projo (2016) menyatakan pentingnya peran dukungan keluarga dalam siklus kehidupan manusia karena pada dasarnya yang paling dekat adalah keluarga dimana selalu bertatap muka setiap harinya, dukungan keluarga semakin dibutuhkan ketika anggota keluarga menghadapi suatu masalah atau kesulitan dalam menjalani kehidupan termasuk saat sedang sakit sehingga saling memberi dukungan satu sama lain hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan keluarga yang baik dan kurang pada ibu dari anak yang menderita bronkopneumonia yaitu sama sebanyak 59 orang (50%) tetapi untuk yang mendapatkan dukungan keluarga kurang mengalami kecemasan yang lebih tinggi yaitu sebesar 61,9%.

Penelitian Widyastut et al (2019) berjudul hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif dari 30 responden diperoleh 21 responden mendapatkan dukungan keluarga sehingga yang mengalami kecemasan ringan hanya 8 responden (31,8%) sedangkan dari 9 responden tidak mendapat dukungan keluarga sehingga terdapat kecemasan ringan sebanyak 8 (88,9%).

Sedangkan pengaruh dukungan keluarga besar untuk antar anggota dibuktikan dalam penelitian yang menunjukkan satu dari dua (53,3%) istri menerima dukungan sosial dari keluarga besarnya. Dukungan tersebut antara lain seperti mendengarkan masalah (93,3%), memberikan kepedulian dan rasa sayang (96,7%) sehingga istri merasa mendapatkan dukungan emosional. Dalam aspek dukungan instrumental dari keluarga besar enam dari sepuluh istri mendapatkan bantuan pengasuhan anak (61,7%) dan solusi ketika menghadapi masalah (88,3%). Dukungan informasi yang diberikan adalah dukungan untuk berbagi kesulitan (70,0%) dan mendapat informasi terkait keluarga inti (86,7%). Hal ini membuktikan bahwa pentingnya dukungan keluarga terhadap kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID-19 selain peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan untuk menangani pasien covid-19 sebagai benteng pertahanan dan sebagai edukasi COVID-19.

## **I.2 Rumusan Masalah**

### **I.2.1 Identifikasi Masalah**

Keputusan Presiden nomor 12 tahun 2020 Indonesia mengumumkan bencana non alam yang diakibatkan oleh penyebaran corona virus disease 19 sebagai bencana nasional. COVID-19 masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020 dan merupakan sebuah pandemi. Covid ini menyerang sistem pernafasan manusia dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan dan lesu (Kemenkes RI, 2020).

Pandemi menimbulkan ketidakpastian mengenai berbagai kemungkinan seperti dalam kesalahan informasi, penyebaran berita yang tidak valid, metode pencegahan dan penanganan terbaik (kanadiya & sallar, 2011). Ketidakpastian dalam menghadapi pandemi COVID-19 dapat bertahan hingga akhir pandemi, terutama mengenai pertanyaan apakah pandemi benar akan berakhir, kapan pandemi selesai, bagaimana kehidupan kedepan. Pertanyaan tersebut selalu terlontar dari orang-orang pada berbagai kalangan termasuk pada orang dewasa. Orang dewasa memiliki rasa kekhawatiran dan was-was yang selalu menghampiri kehidupannya karena suatu ketidakpastian tersebut.

Studi pendahuluan di warga Limo terdapat dua orang dewasa laki-laki dan empat orang dewasa perempuan merasakan was-was dan takut akan pandemi COVID-19 Satu dari orang dewasa laki-laki mengatakan merasa cemas dengan faktor ekonomi ditengah pandemi COVID 19. Individu tersebut takut kebutuhan tidak tercukupi sehingga tetap bekerja untuk keluarga, saat bekerja individu tersebut sering merasa was-was akan tertular virus corona tetapi jika hanya berdiam diri di rumah individu tersebut tidak mendapatkan penghasilan.

Sedangkan terdapat dua ibu mengalami kekhawatiran atas pandemi COVID-19 disamping takut juga untuk tertular, ibu tersebut mengatakan penjualannya tidak seramai seperti sebelum adanya pandemi COVID-19, satu diantaranya menjelaskan bahwa pandemi covid 19 merupakan kejadian yang paling parah daripada krisis ekonomi dan virus SARS. Mereka mengalami keresahan kapan COVID-19 berakhir dan merasa pusing jika memikirkan hal tersebut. Terdapat juga salah satu ibu yang memiliki anak sekolah dasar, ibu



tersebut mengeluhkan merasa cemas terhadap anaknya dalam mengerjakan tugas atau kegiatan belajar di rumah dengan sistem online karena takut anaknya tertinggal oleh teman-temannya.

Dari penjelasan sebagian orang dewasa di warga limo meresahkan akan seperti apa kedepannya jika pandemi tidak segera berakhir sedangkan sebagian besar kegiatan berubah, kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pihak tertentu belum ada kepastian yang jelas (sampai kapan menjaga jarak sosial, bekerja secara online, kapan berlibur/ mencari hiburan diluar rumah dan periksa ke rumah sakit tanpa merasa khawatir) semua akibat berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Mereka mengatakan tempat menumpahkan keluh kesah, kekhawatiran dan kecemasan yang dirasakan adalah orang-orang terdekatnya termasuk keluarga. Sementara salah satu ibu dari warga RW 005 limo mengatakan sering menangis dan kebingungan menghadapi situasi ini, didukung oleh lingkungan rumah yang membuatnya merasa sendiri dan tidak ada yang menenangkan. Hal tersebut dikarenakan anggota keluarga yang sibuk masing-masing sehingga perhatian dan kasih sayang yang diterima ibu tersebut merasa kurang. Saling memahami dan mendukung satu sama lain menjadi tombak utama dalam menghilangkan keresahan menghadapi pandemi COVID-19.

Dukungan keluarga yang diterima dan diberikan oleh masing-masing anggota keluarga sangat memengaruhi kecemasan dan rasa was-was tiap individu. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan difase yang sulit dan tidak pasti dalam menghadapi pandemi. Dengan adanya kasus tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi bencana non alam pandemi COVID 19 di Rw 05 Limo.

## **I.2.2 Pertanyaan Peneliti**

- a. Bagaimana gambaran karakteristik:usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan jenis/tipe keluarga,pada orang dewasa yang mengalami kecemasan menghadapi pandemi COVID 19?

- b. Bagaimana gambaran dukungan keluarga pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19 ?
- c. Bagaimana gambaran kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi covid 19?
- d. Bagaimana hubungan antara karakteristik usia dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19
- e. Bagaimana hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19 ?
- f. Bagaimana hubungan antara karakteristik pendidikan dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19 ?
- g. Bagaimana hubungan antara karakteristik pekerjaan dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19 ?
- h. Bagaimana hubungan antara karakteristik status pernikahan dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19 ?
- i. Bagaimana hubungan antara karakteristik jenis/tipe keluarga dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19 ?
- j. Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19 ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada orang dewasa dalam menghadapi pandemi covid 19 sebagai bencana non alam di rw 005 kelurahan Limo.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis gambaran karakteristik : jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan, status perkawinan dan jenis/tipe keluarga pada orang dewasa yang mengalami kecemasan menghadapi pandemi COVID-19.
- b. Menganalisis gambaran dukungan keluarga pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19.

- c. Menganalisis gambaran kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19.
- d. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19.
- e. Menganalisis hubungan usia dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19.
- f. Menganalisis hubungan pendidikan dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19.
- g. Menganalisis hubungan pekerjaan orang tua dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19.
- h. Menganalisis hubungan jenis/tipe keluarga dengan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19.
- i. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan orang dewasa menghadapi pandemi COVID 19.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat**

Dengan adanya penelitian ini sebagai masyarakat dapat menerima informasi terkait pentingnya dukungan keluarga dengan kecemasan pada saat menghadapi pandemi. Dukungan antar anggota keluarga menjadi penurunan kecemasan dan ketakutan sehingga bisa menjadikan masyarakat lebih tenang dan kuat dalam menghadapi pandemi.

##### **I.4.2 Manfaat Bagi Perawat**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perawat akan memperoleh analisa tentang hubungan dukungan keluarga dalam menurunkan kecemasan pada orang dewasa saat menghadapi pandemi sehingga peran perawat dalam hal edukasi bisa dilakukan kepada anggota keluarga terkait manfaat dan pentingnya dukungan keluarga untuk kesehatan jiwa seseorang.

#### **I.4.3 Manfaat Bagi Institusi dan Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan materi pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan sumber informasi bagi institusi terkait dan sebagai bentuk intervensi dalam bentuk konsultasi kesehatan jiwa sehingga bisa dijadikan acuan dalam menurunkan kecemasan pada orang dewasa menghadapi pandemi sebagai bencana non alam.

#### **I.4.4 Manfaat Penelitian secara teoritis**

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebuah landasan dan menambah pengetahuan dalam mengembangkan asuhan keperawatan jiwa dalam menghadapi kecemasan dalam masa pandemi dan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat memberikan sebuah ide pemikiran dan menambah teori terhadap ilmu pengetahuan untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang.